

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan melalui perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup.<sup>1</sup> Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanan terhadap masalah ilmu.<sup>2</sup> Al-Qur'an dan sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari ridha dan mendapatkan ilmu kearifan serta mendapatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>3</sup>

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran teks selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Karenanya, al-Qur'an senantiasa membuka diri untuk dianalisis, ditafsirkan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna al-Qur'an.<sup>4</sup>

Wahbah Al-Zuhayli, sebagaimana yang diungkapkannya dalam kitab *Uşul Fiqh al-Islami*, mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah secara *verbatim* (lafadz dan makna). Dalilnya adalah *i'jāz*

---

<sup>1</sup> Tim Penyusunan Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 24.

<sup>2</sup> M. Qurash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 21.

<sup>3</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, pterj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1995), 39.

<sup>4</sup> Umar Shihab, *Kontektualisasi Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dan al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005), 3.

*al-Qur'an* (kemukjizatan *al-Qur'an*) yang terbukti ketidak mampuan manusia dan jin untuk menyamai atau menandingi gaya bahasa *al-Qur'an*. *Al-Qur'an* beda dengan hadits<sup>5</sup>, *al-Qur'an* baik makna maupun lafadz kedua-duanya bersumber dari Allah swt.<sup>6</sup> *Al-Qur'an* periwayatnya secara mutawatir, *Qaṭ'ī al-wurūd*, dijaga keautentikkannya oleh yang bersifat lengkap dan terpelihara.<sup>7</sup>

Bentuk lain dari *i'jāz* yang banyak dibicarakan bahkan menjadi diskursus pada saat ini adalah mukjizat ilmiah *al-Qur'an*. Seseorang mempelajari secara khusus ilmu-ilmu *al-Qur'an* terhadap isyarat-isyarat ilmiah, bahkan fakta-fakta ilmiah bersifat *i'jāz*.<sup>8</sup> Sehingga *al-Qur'an* merupakan sumber rujukan yang menempati posisi sentral bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Dari sini tidak heran jika *al-Qur'an* mendapatkan perhatian yang amat besar dari semua pihak yang ingin memperoleh cahaya petunjuk dan mengenal lebih dekat dengan ajaran-ajaran agama islam.<sup>9</sup> Kitab suci tersebut, disamping menjadi *hudā* (petunjuk), juga

---

<sup>5</sup> Hadits ditinjau dari segi bahasa adalah al-jadid (baru) al-khabar (berita), para ulama berbeda-beda dalam mengartikan hadits. Namun, secara umum istilah hadits adalah “semua yang disandarkan kepada nabi baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (pengakuan), atau sifat baik sifat fisik maupun moral, ataupun sirah baik sesudah menjadi nabi ataupun sebelumnya. Lihat, al-Ḥarawy, *gharibu al-hadits* (Beirul: dar al-kutub al-ilmiah, 1986), 3. Bandingkan dengan ‘Abd al-haq bin Saifuddin bin As’ad al-Bukhari, *Muqaddimahfi Ushulal- Ḥadith*(Beirul: Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 1986), 33

<sup>6</sup> Wahab Al-Zuhaili, *Ushul al Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), 421-422

7

<sup>8</sup> Yusuf Qurdhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, pterj, Abd al-Hayyi al-Katami (Jakarta: Gema Insan Pers, 1998), 319.

<sup>9</sup> M Quraish Shihab, Kata Pengantar dalam Dawud Al-‘Athhar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 7.

*bayyin min al-hudā* (penjelas bagi petunjuk-petunjuk tersebut) serta menjadi *furqān* (tolak ukur pemisah antara yang benar dan salah).<sup>10</sup>

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus” (Q.S. al-Fatihah:6)

Selain itu di dalam surat al-Fatihah terdapat ajaran tentang ibadah, sebagaimana yang di wakili oleh ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya engkau yang kami sembah dan hanya kepada engkau kami meminta pertolongan.” (Q.S al-Fatihah:5)

Banyak cara yang dilakukan seseorang yang beragama dalam rangka mendekatkan dirinya dengan Tuhannya. Namun, dalam hal ini akan membicarakan bagaimana seorang muslim dalam upayanya beribadah secara khusyu’ kepada Allah. Setiap muslim pasti mempunyai cara tersendiri dalam upaya menyatukan hatinya sedekat mungkin dengan Allah, sehingga hati dan jasadnya merasakan keberadaan Allah. Namun, tak jarang pula, masih banyak orang-orang muslim dalam hal ibadah, jasadnya memang melakukan suatu perbuatan peribadatan, akan tetapi pikiran dan hatinya masih terpaut oleh hal-hal yang lain. Sehingga esensi dalam ibadah yang dilakukan sia-sia.

Ibn Qayyīm al-Jauziyyah mengatakan bahwa ibadah adalah gabungan antara ketaatan yang penuh dan cinta yang sempurna.<sup>11</sup> Ibadah menurut pandangan Islam adalah sikap pasrah dan tunduk total kepada

---

<sup>10</sup> *ibid*

<sup>11</sup> Budiman Mustofa, Lc. M. P. I Dan Nur Sillaturahmah, Lc, *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, (Surakarta: Shahih, 2011), 36.

semua aturan Allah dan rasul-Nya. Dengan demikian, orang yang taat kepada Allah tetapi tidak cinta kepada-Nya belum dikatakan melaksanakan ibadah. Setiap muslim pasti mengetahui seperti apa perbuatan yang dinamakan ibadah itu. Sebagian besar umat muslim mengetahui bahwa melakukan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, puasa sunnah senin kamis, sedekah, berdzikir dan masih banyak lagi yang lainnya, merupakan suatu perbuatan ibadah. Akan tetapi adapula suatu perbuatan atau amaliyah yang baik yang dilakukan oleh seorang muslim, namun orang tersebut ada juga yang tidak menyadari bahwa perbuatan baik yaitu termasuk ke dalam suatu perbuatan ibadah. Memang begitu banyak suatu perbuatan atau amaliyah yang dilakukan oleh seseorang akan tetapi tak pernah disadari bahwa perbuatannya termasuk kategori perbuatan ibadah.

Banyaknya pendapat mengenai definisi ibadah tak kalah penting dengan pemaknaan ibadah yang dijelaskan dalam al-Qur'an, sebab al-Qur'an adalah sumber hukum Islam. Al-Qur'an ditafsirkan dalam berbagai versi menurut ijtihad dan kelimuan para pengarangnya, dari zaman ke zaman muncul banyak ilmuan dalam bidang tafsir dengan kekhasan masing-masing.

Kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka merupakan salah satunya kitab tafsir yang ada di muka bumi ini, yang merupakan karya anak bangsa yang muncul pada awal abad 19-an, yang menjadi khas dari Tafsir al-Azhar adalah penggunaan bahasanya yang menggunakan bahasa ibu

bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Sehingga darinya masyarakat pribumi lebih mudah untuk belajar dan memahami ilmu al-Qur'an, bukan hanya membacanya tetapi juga memahami maknanya. Khususnya pemaknaan kata ibadah dari Hamka lebih bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Sebab ibadah adalah serangkaian kegiatan yang darinya kita bisa dikatakan sebagai makhluk Allah swt. yang baik dan berhak menjadi penghuni surga-Nya.

Sehingga dalam melakukan suatu ibadah, seorang muslim tidak hanya asal melakukan ibadah seperti hanya melakukan gerakan shalat saja, bukan hanya jasadnya saja yang melakukan shalat, akan tetapi jiwa dan rohaninya pun harus ikut melakukannya. Dalam hal ini, keimanan seseorang sangatlah berperan. Keimanan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh seseorang dalam beribadah. Dengan iman seseorang bisa merasakan keberadaan Allah dalam hidupnya sehingga apapun yang diperbuat bisa menjadi ibadah. Dan orang yang memiliki iman dalam dirinya pasti beranggapan bahwa ibadah itu bukanlah sekedar kewajiban yang mesti dilakukan, akan tetapi suatu kebutuhan yang dirasakan dalam hidupnya.

Pentingnya ibadah bagi manusia sebagai wujud penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya, dirasa perlu dengan adanya penelitian ini yaitu "Makna Ibadah Dalam Al-Qur'an Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka". Sebagai karya anak bangsa yang tentu saja kata-katanya jauh lebih mudah dipelajari dan dipahami oleh masyarakat pribumi sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembahasan berikut ini merupakan pembahasan dari makna ibadah dalam al-Qur'an. Untuk menjadikan pembahasan lebih terfokus maka akan dirumuskan beberapa permasalahan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Ibadah dalam Islam?
2. Bagaimana Konsep ibadah dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah diatas maka penulis juga harus memiliki tujuan dari apa yang telah dirumuskan diatas. Diantaranya tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik Konsep Ibadah dalam Islam.
2. Untuk mengetahui konsep ibadah dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis

Sebagai asumsi keilmuan Islam khususnya dalam bidang penafsiran al-Qur'an agar bisa menjadi pertimbangan ataupun bahan dalam proses-proses penafsiran al-Qur'an selanjutnya.

2. Secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, acuan atau pedoman bagi masyarakat, dan peneliti untuk menambah

wawasan dan pengetahuan tentang konsep ibadah yang terkandung dalam telaah Tafsir al-Azhar.

Dalam menemukan makna ibadah dalam al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar melalui penelitian ini, kemudian menariknya pada masalah yang dihadapi saat ini diharapkan dapat membantu dalam mengatasi problem-problem kehidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana peran dan tujuan al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk hidup dan juga solusi persoalan kehidupan umat manusia sampai akhir zaman, dan merupakan pelengkap dari kitab-kitab yang sudah diturunkan sebelumnya.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka pada umumnya digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.<sup>12</sup>Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan.

Berdasarkan tema yang dikaji penulis menemukan penelitian terdahulu terkait dengan tema kajian yang akan ditulis, antara lain:

1. Hasil penelitian skripsi berjudul "Konsep Ibadah dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Fatihah 1-7" karya Irvan, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas

---

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 125.

tentang makna ibadah, hanya perspektif surat al-fatihah saja, dengan penggunaan tafsir tematik juga, sehingga pemaknaan ibadah hanya sebatas dalam satu surat saja, yaitu surat al-Fatihah.

2. Jurnal yang berjudul “Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis” karya Deden Suparman fakultas sains dan teknologi edisi Juli 2015 volume IX No. 2 ISSN 1979-8911, jurnal ini hanya membahas ibadah dalam konteks shalat dan dikaitkan dengan medis.
3. Jurnal “Konteks Ibadah Menurut al-Qur’an” karya Abdul Kallang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bone dalam al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 4 (2) tahun 2018, jurnal ini membahas ibadah secara umum dengan melalui metode tafsir mawdu’i.

Dari buku maupun karya tulis lainnya yang diamati oleh penulis, tidak menemukan kajian yang judul dan fokus kajian yang sama persis, namun buku yang ditemukan dapat membantu dalam penulisan yang dilakukan ini karena isi dan kajian dalam buku sejalan dalam analisisnya.

#### **F. Landasan teori**

Ibadah merupakan kata mashdar dari kata ‘*abada-ya‘budu-‘ibādatan* yang artinya taat, tunduk, menyembah dsb.<sup>13</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ibadah diartikan sebagai perbuatan untuk

---

<sup>13</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003), 80

menyatakan bakti kepada Allah swt. yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>14</sup> Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang terdapat kata ibadah dengan berbagai bentuk perubahannya. Ada yang menjelaskan bahwa ibadah itu berarti taat, ada yang tunduk, ada yang do'a, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah merumuskan bahwa ibadah menurut syara' itu "tunduk dan cinta", artinya tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepada-Nya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, unsur-unsur ibadah yang pertama adalah taat dan tunduk kepada Allah. Artinya, merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah yang dibawakan oleh para rasul-Nya. Oleh karena itu, belum termasuk beribadah apabila seseorang tidak mau tunduk kepada perintah-perintah-Nya, tidak mau taat kepada aturan-aturan-Nya, meskipun ia mengakui adanya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta yang memberikan rezeki kepadanya. Yang kedua yaitu cinta kepada Allah. Bahwa rasa wajib taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah, yakni ketundukan jiwa dan hati yang penuh kecintaan kepada Allah dan merasakan kebesaran-Nya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.

Syekh Abdul Hamid al-Khatib dalam bukunya *Asmar Risalah* menyatakan bahwa "ibadah" terambil dari kata "*abada*" yang berarti

---

<sup>14</sup> KBBI EDISI V (Def. 1)(n.d). dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) Offline.

<sup>15</sup> Sidik Tono, M. Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1998), 3.

memperhambakan diri, menjadikan diri jadi hamba atau budak. Hamba atau budak menurut pengertian bangsa arab harus mempersiapkan diri dan seluruh tenaganya untuk mengerjakan apa saja yang disenangi dan diperintahkan oleh Allah.<sup>16</sup> Perbuatan seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya termasuk kedalam kategori ibadah.

Perlu kita lihat kembali keadaan lingkungan sekitar kita, faktanya mengatakan bahwa sebagian dari orang yang hanya mengetahui dan menganggap bahwa ibadah itu adalah hanya melaksanakan shalat, menunaikan zakat, melakukan ibadah haji, melaksanakan ibadah haji dan umrah, berikut benar-benar terjebak pada formalitas dan rutinitas belaka.<sup>17</sup> Ibadah menjadi hanya sebatas kebiasaan yang harus dilakukan tanpa melibatkan kekhushyuan, keikhlasan, dan kesungguh-sungguhan. Keadaan ini persis seperti anak sekolah yang setiap hari berangkat dan pulang ke sekolah; pagi harus berangkat sekolah, dan siangnya harus pulang ke rumah. Yang penting baginya adalah memakai seragam putih-merah, berkumpul dengan teman-teman sebayanya, mendengarkan dan membaca pelajaran dan jajan setika waktu istirahat tiba. Dalam bukunya Muhammad Muhyidin *Membuka Energi Ibadah*, mengatakan bahwa ibadah tidak lagi bervisi spiritual, imanen, dan transenden. Ibadah tidak lagi bervisi ilahiyah, tetapi bervisi sosiologis. Yang ilahi kalah dengan yang kultural dan sosiologis. Kalau kita lihat dalam bukunya Drs. M.

---

<sup>16</sup>Drs. Syahminan Zairi, *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 13.

<sup>17</sup>Muhammad Muhyidin, *Membuka Energi Ibadah*, (Yogyakarta; Diva Press, 2007), 42.

Noor matdawam, dalam bukunya Ilmu Fikih, *Membimbing Ibadah Praktis Shalat dan Puasa*, beliau mengatakan bahwa apabila hubungan kita dengan Allah swt sudah baik, normal, maka otomatis hubungan sosial kita akan baik pula tanpa diragukan. Akan tetapi sebaliknya, belum tentu kalau hubungan sosial kita baik dapat menjamin hubungan kita dengan Allah swt menjadi baik pula.<sup>18</sup> Apabila orang awam sering salah kaprah dalam memaknai hakikat ibadah. Ibadah hanya dianggap sekedar kewajiban-kewajiban tertentu, yang terbatas pada shalat, zakat, puasa, dan haji. Padahal, Rasulullah tidak pernah membatasi makna ibadah pada hal-hal yang bersifat perintah, tapi semua amal yang dikerjakan dalam rangka mengharap ridha Allah adalah ibadah.<sup>19</sup>

#### G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan berfikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>20</sup> Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Drs. M. Noor Matdawam, *Bimbingan Ibadah Praktis Shalat dan Puasa*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1992), 6.

<sup>19</sup> M. Masrur Huda, S.S. M. Pd, I, *Ternyata Ibadah Tidak Hanya untuk Allah*, (Jakarta: Qultum Media, 2011), 6.

<sup>20</sup> Nasrun Baidah, *Metode Penulisan Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 54, Lihat Juga Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 10.

## 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku atau karya tulis lainnya (makalah, artikel, laporan dan lain-lainnya) sebagai sumber data.<sup>21</sup>

## 2. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian ini menjadi sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

### a. Data primer

Sesuai dengan pembahasan yang dikaji penulis yaitu “Makna Ibadah dalam al-Qur’an Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, maka data yang digunakan sebagai acuan utama adalah sumber-sumber al-Qur’an dan terjemahnya.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku semantik dan linguistic, artikel-artikel, jurnal, dan lain-lainnya. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Diantara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, artikel yang ada hubungannya dengan tema yang di bahas.

---

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1993), 9.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini.<sup>22</sup> Berdasarkan sumber data di atas, Skripsi ini menggunakan metode *maudhū'i* atau tafsir tematik, metode *maudhū'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan<sup>23</sup>, yakni semua ayat yang berkaitan dengan term ibadah dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam, kemudian mengeksplorasi tafsirnya dalam kitab Tafsir al-Azhar, dengan menyanding dan membandingkannya dengan karya tafsir lain.

Maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang ibadah akan penulis kumpulkan atau himpunan, kemudian di kembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggungjawabkan.

---

<sup>22</sup> Suharsini Arikunton, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rina Cipta, 1930), 202.

<sup>23</sup> Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, dalam *Jurnal*, Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, 279.

#### 4. Analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu penelitian, analisan dan klasifikasi.<sup>24</sup>

Sedang teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih lanjut Lexy Moleong sebagai mengutip pendapatnya Krippendorff bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.<sup>25</sup> Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pernaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

#### H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memuat lima bab, yang secara garis besar tertuang dalam bab-bab dan sub bab. Untuk lebih jelasnya bab-bab dan sub bab ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

<sup>25</sup> Lexy Melcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163.

Bab pertama merupakan sistematika penulisan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode yang digunakan dalam penelitian, dan diakhiri dengan sistematika.

Bab kedua adalah Hamka dan Tafsir Al-Azhar, yang berisikan biografi Hamka, karya-karya Hamka, dan juga karakteristik dari karya fenomenal Hamka yaitu Tafsir Al-Azhar.

Bab ketiga berisikan tentang makna ibadah secara umum, yang meliputi pengertian ibadah, macam-macam ibadah. tujuan ibadah, dan fungsi ibadah.

Bab keempat berisikan tentang penafsiran Ibadah dalam tafsir Al-Azhar. makna Ibadah, perintah beribadah, kewajiban beribadah, pusat peribadatan, aneka rumah ibadah, tak ada toleransi dalam beribadah dan keimanan, serta fungsi ibadah.

Selanjutnya pada bab kelima merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dari permasalahan yang diteliti, yang memuat sub bab kesimpulan yang pembahasan.